

**Trauma Emosional Remaja Keluarga dengan Kekerasan dan  
Perselingkuhan: Studi Fenomenologis**

Nazarlin<sup>1</sup>, Sri Novia Martin<sup>2</sup>, Hanny Rufaidah Damra<sup>3</sup>, Aflah Zakinov Irta<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

nazarlinbth@unp.ac.id<sup>1</sup>, srinovia91@fmipa.unp.ac.id<sup>2</sup>,

hannyrufaidah@fpk.unp.ac.id<sup>3</sup>, aflah.zakinov@fpk.unp.ac.id<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*Adolescents growing up in families experiencing violence and infidelity face complex emotional challenges. An unsafe family environment can create traumatic experiences that influence social behavior, such as tendencies to withdraw, fear of interaction, and difficulties in building interpersonal relationships. This research aims to explore more deeply the emotional trauma experienced by adolescents living in families with violence and infidelity. The study uses a qualitative approach with a phenomenological method, and the data is analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) techniques. The participant is a university student in the late stage of adolescence living in the city of Padang. Data was collected through semi-structured interviews. The research findings reveal three main themes: (1) experiences of emotional violence from the father, (2) the impact of infidelity in the family on the adolescent's psychological condition, and (3) the adolescent's efforts to build resilience amid emotional pressure. This study emphasizes that emotional trauma resulting from harsh parenting and experiences of betrayal within the family can significantly affect the social and emotional development of adolescents.*

**Keywords:** emotional trauma, adolescents, domestic violence, infidelity, parenting patterns

**ABSTRAK**

Remaja tumbuh dalam keluarga dengan mengalami kekerasan dan perselingkuhan menghadapi tantangan emosional yang rumit. Lingkungan keluarga yang tidak aman dapat menciptakan pengalaman traumatis yang memengaruhi perilaku sosial, seperti kecenderungan menarik diri, ketakutan berinteraksi, dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman trauma emosional remaja yang hidup dalam keluarga dengan kekerasan dan perselingkuhan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, dan data dianalisis menggunakan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Partisipan adalah seorang pelajar yang berada pada tahap akhir masa remaja dan tinggal di Kota Padang. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian mengungkapkan tiga tema utama: (1) pengalaman kekerasan emosional dari ayah, (2) dampak perselingkuhan dalam keluarga terhadap kondisi psikologis remaja, dan (3) upaya remaja dalam membangun ketahanan diri di tengah tekanan emosional. Studi ini menegaskan bahwa trauma emosional akibat pola asuh yang keras dan pengalaman pengkhianatan dalam keluarga dapat secara signifikan memengaruhi perkembangan sosial dan emosional remaja.

**Kata kunci:** trauma emosional, remaja, kekerasan dalam keluarga, perselingkuhan, pola asuh

**PENDAHULUAN**

Dalam struktur keluarga, orang tua berperan sebagai pelindung utama bagi anak-anak (Warach & Josephs, 2019). Ayah dan ibu memiliki kontribusi yang berbeda

namun saling melengkapi dalam mendukung perkembangan psikologis anak (Cann et al., 2001). Ibu berperan dalam menumbuhkan kasih sayang, empati, dan kehangatan emosional. Sementara ayah dianggap sebagai sosok yang kuat, tegas, serta menjadi teladan dalam menghadapi tantangan hidup. Ayah juga memiliki fungsi penting dalam mendampingi anak saat mengalami kesulitan, memberikan rasa aman, serta menjadi figur yang tegar dan pantang menyerah (Kretchy et al., 2020). Keteladanan ayah dalam mengelola emosi serta kemampuan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keharmonisan rumah tangga menjadikannya panutan bagi anak, terutama dalam membentuk identitas diri dan ketangguhan emosional (Ibrahim et al., 2016).

Namun dalam kenyataannya, tidak semua anak mengalami dinamika keluarga yang harmonis. Dalam sejumlah kasus, ayah justru menjadi sumber ketegangan karena perilaku kekerasan fisik dan emosional, pola asuh yang otoriter, serta keterlibatannya dalam perselingkuhan (Iryana & Mustofa, 2023). Kondisi ini berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini kerap menginternalisasi ketakutan, menyimpan kemarahan, serta mengalami kesulitan dalam menilai mana perilaku yang benar atau salah. Ketika kepala keluarga merasa superior dan menolak koreksi, bahkan ketika kekerasan disaksikan oleh istri dan anak-anak, hal ini dapat memperparah luka psikologis dalam keluarga (Combs et al., 2010). Apalagi jika pola pengasuhan tersebut diperkuat oleh latar belakang pekerjaan ayah di institusi militer, serta adanya hubungan gelap dengan perempuan lain yang memunculkan dinamika kuasa dalam rumah tangga (Quinlan & Quinlan, 2007).

Perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah bukan hanya menyakiti pasangan, namun juga berdampak emosional pada anak. Anak menjadi saksi pertengkaran, kekerasan fisik, dan konflik yang berulang, yang kemudian meninggalkan bekas luka emosional yang dalam (Warach & Josephs, 2019). Ketika anak tidak mendapatkan rasa aman di rumah, tempat yang seharusnya menjadi ruang perlindungan, maka anak rentan mengalami trauma berkepanjangan (Shaver et al., 2001). Trauma ini dapat mengganggu kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, meningkatkan perasaan takut, inferioritas, dan sensitivitas yang berlebihan (Heffernan, 2017). Anak dapat menjadi pribadi yang menarik diri, membangun dunia internal yang penuh pikiran negatif, serta mengalami krisis kepercayaan terhadap figur otoritatif laki-laki (Arnez & Nisa, 2024). Dalam jangka panjang, hal ini akan mengganggu stabilitas emosional dan perkembangan identitas diri anak.

Data dari Komnas Perempuan dan WHO menunjukkan peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga setiap tahunnya, dengan anak-anak sering kali menjadi korban sekunder (Arnez & Nisa, 2024). Anak dijadikan pelampiasan emosi atas konflik pasangan, bahkan ibu yang seharusnya menjadi sumber kasih sayang, justru berubah menjadi figur yang penuh kemarahan akibat tekanan yang dirasakan dari pasangan dan gangguan pihak ketiga (L Platt et al., 2008).

Ketika ayah berselingkuh, dampaknya bukan hanya pada pasangan, tetapi juga menciptakan ketidakstabilan emosional dalam diri anak. Rumah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman, melainkan ruang yang menakutkan dan penuh ancaman. Ketidakharmonisan keluarga menjadi sumber kecemasan dan luka

psikologis yang mendalam (Ramchandani et al., 2011). Luka psikologis yang mendalam, dialami remaja yang sedang berada pada fase krusial dalam pembentukan jati diri, regulasi emosi, dan hubungan sosial. Kondisi psikologis yang tidak stabil akibat trauma yang tidak terselesaikan dapat memunculkan gangguan emosional (Heffernan, 2017). Gejala yang muncul seperti mudah tersinggung, menarik diri, mengalami kecemasan dan depresi, hingga krisis identitas dan kesulitan dalam membentuk konsep diri yang sehat.

Sayangnya, kajian mengenai dampak trauma emosional akibat perilaku ayah masih tergolong minim. Fokus studi psikologi keluarga lebih banyak diarahkan pada kekerasan terhadap ibu atau pada anak sebagai korban langsung kekerasan fisik. Padahal, pengalaman traumatik yang dialami anak, khususnya remaja, akibat kekerasan emosional dan pengkhianatan ayah, membutuhkan pendekatan kualitatif untuk menggali makna mendalam dari pengalaman tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana remaja mengalami dan memaknai trauma akibat kekerasan serta pengkhianatan dari sosok ayah. Dengan pendekatan fenomenologis, studi ini diharapkan mampu menghadirkan narasi pribadi yang otentik dan reflektif dari para partisipan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi klinis anak-remaja, serta menjadi dasar pengembangan intervensi psikologis berbasis trauma yang relevan bagi konselor sekolah dan praktisi kesehatan mental.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif remaja yang mengalami trauma emosional akibat kekerasan dan perselingkuhan dalam keluarga. Fenomenologi terdiri atas dua pendekatan, yaitu deskriptif dan interpretatif. Pendekatan deskriptif menggambarkan bagaimana individu memberi makna atas pengalamannya, sedangkan pendekatan interpretatif menekankan pada penafsiran makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman tersebut (La Kahija, 2017). Peneliti memilih pendekatan ini karena relevan dengan tujuan penelitian, yakni menggali makna dari pengalaman emosional mendalam, terutama ketakutan sosial dan kesulitan adaptasi yang berakar dari relasi disfungsi dengan figur ayah (Fulcher, 1996).

## **Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang remaja berusia 17 tahun yang berada pada tahap remaja akhir, aktif sekolah di Kota Padang, dan menunjukkan stress berlebihan ketika berada di lingkungan sosial. Partisipan dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: memiliki riwayat pengalaman kekerasan emosional dari ayah, serta mencatat skor keseluruhan 28 yang menunjukkan tingkat depresi sedang dengan menggunakan instrumen tes Beck Depression Inventory (BDI).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan panduan wawancara sebagai acuan utama. Teknik ini memungkinkan fleksibilitas untuk melakukan probing terhadap informasi yang muncul selama proses wawancara. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2025, bertempat di ruang kelas, dengan durasi 1 jam 30 menit 11 detik, dimulai pukul 14.13 WIB. Proses wawancara direkam menggunakan alat perekam suara (handphone) setelah memperoleh persetujuan dari partisipan melalui informed consent. Partisipan menunjukkan respons yang aktif dan terbuka dalam menceritakan pengalamannya.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) (Hacking et al., 2023; La Kahija, 2017), yang bertujuan untuk menafsirkan makna subjektif dari pengalaman partisipan. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap utama (Boden et al., 2018; Taylor et al., 2024), yaitu: (1) membaca transkrip wawancara secara berulang, (2) melakukan pencatatan awal terhadap respons signifikan, (3) mengidentifikasi tema-tema emergen, dan (4) menyusun tema superordinat yang merepresentasikan makna mendalam dari pengalaman partisipan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengalaman Kekerasan Emosional dari Ayah**

Subjek mengungkapkan bahwa sejak kecil ia mengalami kekerasan emosional dari ayah, yang menimbulkan ketakutan dan rasa terancam di lingkungan rumah. Kondisi ini menyebabkan subjek merasa tidak aman dan dipenuhi rasa takut.

*"Bagi saya, rumah bukanlah tempat yang memberikan rasa aman. Sejak kecil, saya merasa tidak pernah mendapatkan kenyamanan, terutama karena perilaku ayah yang sering memicu kemarahan dan luka batin. Ayah saya adalah seorang anggota militer, sementara ibu berprofesi sebagai guru."*

Subjek menceritakan bahwa sejak usia lima tahun ia menyaksikan perlakuan tidak layak ayah terhadap ibu, baik secara fisik maupun verbal. Ayah menunjukkan kekecewaan karena subjek terlahir sebagai perempuan, sedangkan ia menginginkan anak laki-laki. Kekecewaan ini kerap diungkapkan secara langsung, disertai penyesalan atas kelahiran subjek.

Ketidakadilan dalam perlakuan terlihat dari respons ayah terhadap prestasi akademik dan keagamaan yang diraih subjek. Meskipun memperoleh peringkat kedua di sekolah atau berhasil menghafal 30 juz Al-Qur'an, ayah tetap tidak memberikan apresiasi. Ucapannya sering bersifat merendahkan, seperti:

*"Kalau belum peringkat satu, itu belum bagus" atau "Belajar agama pun tidak ada gunanya kalau kamu tidak menghormati orang tua. Kamu tetap anak yang tidak berguna."*

Analisis peneliti menunjukkan bahwa perlakuan meremehkan dari ayah membentuk perasaan tidak dihargai sejak dini. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru menjadi ruang pelampiasan kemarahan ayah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Dudeck et al. (2017) yang menyatakan bahwa ketakutan terhadap kekerasan fisik dan verbal dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan mental individu.

## 2. Dampak Perselingkuhan Ayah terhadap Kondisi Psikologis

Perselingkuhan ayah menjadi titik awal keretakan hubungan keluarga. Subjek mengungkapkan kekecewaan yang mendalam, melihat ayah lebih memprioritaskan perempuan lain dibandingkan keluarga.

*"Perselingkuhan yang ia lakukan menjadi awal dari kehancuran keluarga kami, dan hingga kini luka itu belum pulih."*

Kejadian sehari-hari memperkuat trauma, misalnya ketika subjek hanya menutup jendela rumah namun dibalas dengan hinaan "anak tidak berguna". Sikap ayah yang penuh konflik, bahkan saat anak-anak sudah dewasa, membuat subjek merasa tidak pernah diterima sebagai bagian dari dirinya.

Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa pengkhianatan dalam bentuk perselingkuhan tidak hanya menghancurkan hubungan suami-istri, tetapi juga berdampak pada harga diri dan rasa aman anak, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian terdahulu.

## 3. Konflik Batin dan Ketidakstabilan Emosi

Subjek menggambarkan adanya konflik batin yang kuat. Di satu sisi, ia merindukan figur ayah yang hangat, namun di sisi lain trauma membuatnya sensitif terhadap pria dengan karakter mirip ayahnya.

*"Ketika seseorang menunjukkan karakter atau sikap yang mirip dengan ayah, saya cenderung menjadi mudah tersinggung, marah, dan lebih sensitif."*

Subjek melaporkan gejala regulasi emosi yang buruk, seperti mudah tersinggung, cepat marah, merasa kosong, dan sulit mempercayai orang lain. Kondisi ini menyebabkan isolasi sosial dan ketidakmampuan menjalin hubungan yang sehat.

## 4. Gejala Trauma dan Kilas Balik

Subjek mengalami mimpi buruk berulang yang melibatkan figur ayah dan kejadian kekerasan di masa lalu (Shaver et al., 2001). Ia juga mengalami kilas balik (flashback), perasaan sedih tanpa sebab jelas, dan keinginan menarik diri dari lingkungan sosial. Analisis menunjukkan bahwa gejala ini konsisten dengan dampak trauma kompleks akibat kekerasan dalam rumah tangga, yang dapat menghambat perkembangan psikososial remaja.

## 5. Proses Pencarian Makna dan Resiliensi

Meskipun berada dalam kondisi penuh tekanan, subjek berusaha membangun ketahanan diri. Ia menunjukkan inisiatif membantu ekonomi keluarga, meskipun sempat terjebak dalam penipuan investasi.

*"Pengalaman ini menjadi titik balik yang penting bagi saya dalam memahami penderitaan, serta sebagai proses belajar untuk lebih berhati-hati dan tidak mudah tergiur oleh janji-janji instan."*

Interpretasi peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi mulai terbentuk ketika subjek mampu memaknai penderitaan dan mencari dukungan eksternal, seperti dari pihak sekolah, yang berperan sebagai faktor pelindung

## Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan kekerasan dan perselingkuhan mengalami trauma emosional yang mendalam dan kompleks. Tiga tema utama yang ditemukan adalah pengalaman kekerasan emosional dari ayah, dampak perselingkuhan dalam keluarga terhadap kondisi psikologis, dan upaya membangun ketahanan diri. Lingkungan keluarga yang disfungsi dapat menjadi sumber utama tekanan emosional bagi remaja (Maya et al., 2023).

Temuan ini konsisten dengan teori attachment Bowlby, yang menyatakan bahwa hubungan yang aman dengan orang tua adalah fondasi penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak (Vicedo, 2011). Ketika ayah menjadi sumber kekerasan emosional, kebutuhan dasar akan rasa aman, penerimaan, dan kasih sayang tidak terpenuhi, yang kemudian menyebabkan pola insecure attachment pada remaja. Hal ini tercermin dalam narasi partisipan yang menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari hubungan sosial serta munculnya perasaan tidak berharga. Perselingkuhan dalam keluarga juga merupakan faktor penting yang memperburuk beban emosional remaja. Pengalaman dikhianati oleh orang tua dapat menimbulkan konflik internal yang kompleks (L Platt et al., 2008). Hal ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa perselingkuhan dalam keluarga berkaitan dengan munculnya kecemasan, kemarahan yang terpendam, dan krisis identitas pada anak dan remaja (Amato & Afifi, 2006).

Namun demikian, subjek juga menunjukkan upaya aktif dalam membangun ketahanan diri melalui mekanisme koping, seperti menyibukkan diri dengan kegiatan akademik dan mencari dukungan emosional dari luar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya menjadi korban pasif dari lingkungannya, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengembangkan daya lenting psikologis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian klinis terhadap dinamika emosional remaja dalam keluarga disfungsi. Intervensi psikologis yang berfokus pada pemulihan rasa aman, rekonstruksi makna atas pengalaman traumatik, serta penguatan identitas diri sangat dibutuhkan untuk membantu remaja keluar dari siklus trauma dan mengembangkan kehidupan yang sehat secara emosional

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa trauma emosional yang dialami remaja dalam keluarga dengan kekerasan dan perselingkuhan berdampak signifikan pada aspek emosional, kognitif, dan sosial. Perasaan marah, takut, kecewa, serta hilangnya rasa aman menjadi respons emosional dominan. Secara kognitif, partisipan mengalami ketidakpercayaan terhadap figur ayah dan laki-laki yang memiliki karakteristik serupa. Sementara itu, strategi bertahan yang muncul meliputi menarik diri dari lingkungan sosial, menunjukkan perilaku overachievement, serta pencarian figur ayah pengganti dalam lingkungan terdekat.

Peran ayah dimaknai sebagai sumber luka yang mendalam dan belum terselesaikan, yang ketika diingat kembali memunculkan emosi sedih, marah, dan penyesalan. Trauma emosional ini bersifat laten dan memengaruhi cara remaja melihat dirinya, orang lain, dan dunia di sekitarnya.

Studi ini memberikan kontribusi penting bagi praktisi psikologi dan konselor dalam memahami dinamika psikologis remaja yang menjadi korban kekerasan dan perselingkuhan dalam keluarga. Temuan ini menjadi dasar untuk pengembangan intervensi terapeutik yang lebih empatik dan kontekstual. Penanganan trauma emosional remaja membutuhkan intervensi dini berbasis keluarga dan sekolah, pelibatan figur aman, serta dukungan sosial yang berkelanjutan. Konflik keluarga tidak hanya merusak struktur relasional, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang membutuhkan ruang aman untuk diproses melalui pemahaman dan penerimaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R., & Afifi, T. D. (2006). Feeling caught between parents: Adult children's relations with parents and subjective well-being. *Journal of marriage and family*, 68(1), 222-235.
- Arnez, M., & Nisa, E. (2024). Advocating for Change: Cultural and Institutional Factors of Sexual Violence in Indonesia (pp. 21-44). Springer Nature Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-99-5659-3\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-99-5659-3_2)
- Boden, Z., Larkin, M., & Iyer, M. (2018). Picturing ourselves in the world: Drawings, interpretative phenomenological analysis and the relational mapping interview. *Qualitative Research in Psychology*, 16(2), 218-236. <https://doi.org/10.1080/14780887.2018.1540679>
- Cann, A., Mangum, J. L., & Wells, M. (2001). Distress in response to relationship infidelity: The roles of gender and attitudes about relationships. *The Journal of Sex Research*, 38(3), 185-190. <https://doi.org/10.1080/00224490109552087>
- Combs, D. J. Y., Campbell, G., Jackson, M., & Smith, R. H. (2010). Exploring the Consequences of Humiliating a Moral Transgressor. *Basic and Applied Social Psychology*, 32(2), 128-143. <https://doi.org/10.1080/01973531003738379>
- Dudeck, B. P., Zanette, L. Y., Allen, M. C., & Clinchy, M. (2017). Fear affects parental care, which predicts juvenile survival and exacerbates the total cost of fear on demography. *Ecology*, 99(1), 127-135. <https://doi.org/10.1002/ecy.2050>

- Eskandari, N., Ahmari-Tehran, H., Khalajinia, Z., & Dadkhahtehrani, T. (2018). Experiences of Fathers with Inpatient Premature Neonates: Phenomenological Interpretative Analysis. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 23(1), 71. [https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr\\_21\\_17](https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr_21_17)
- Heffernan, G. (2017). The Concept of Krisis in Husserl's The Crisis of the European Sciences and Transcendental Phenomenology. *Husserl Studies*, 33(3), 229–257. <https://doi.org/10.1007/s10743-017-9209-0>
- Ibrahim, A., Hor, S., Bahar, O. S., Dwomoh, D., Mckay, M. M., Esena, R. K., & Agyeponge, I. A. (2016). Pathways to psychiatric care for mental disorders: a retrospective study of patients seeking mental health services at a public psychiatric facility in Ghana. *International Journal of Mental Health Systems*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13033-016-0095-1>
- Iryana, W., & Mustofa, M. B. (2023). May 1998 Mass Riots in Jakarta: A Holistic and Contextual Analysis of Critical Political Communication. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i2.38022>
- Kretchy, I. A., Koduah, A., Ohene-Agyei, T., Boima, V., & Appiah, B. (2020). The Association between Diabetes-Related Distress and Medication Adherence in Adult Patients with Type 2 Diabetes Mellitus: A Cross-Sectional Study. *Journal of Diabetes Research*, 2020(4), 1–10. <https://doi.org/10.1155/2020/4760624>
- L Platt, R. A., Nalbone, D. P., Casanova, G. M., & Wetchler, J. L. (2008). Parental Conflict and Infidelity as Predictors of Adult Children's Attachment Style and Infidelity. *The American Journal of Family Therapy*, 36(2), 149–161. <https://doi.org/10.1080/01926180701236258>
- L Platt, R. A., Nalbone, D. P., Casanova, G. M., & Wetchler, J. L. (2008). Parental Conflict and Infidelity as Predictors of Adult Children's Attachment Style and Infidelity. *The American Journal of Family Therapy*, 36(2), 149–161. <https://doi.org/10.1080/01926180701236258>
- La Kahija, I. (2017). Interpretative phenomenological analysis: Metode untuk menafsirkan hasil tafsiran dari partisipan penelitian. Universitas Indonesia Press.
- Maya, J., Arcos-Romero, A. I., & Hidalgo, V. (2023). Psychometric Properties of the Inventory of Parents-Peer Attachment (IPPA) in Adolescents with Behavioural Problems. *Clínica y Salud*, 34(3), 131–137. <https://doi.org/10.5093/clysa2023a13>
- Quinlan, R. J., & Quinlan, M. B. (2007). Parenting and Cultures of Risk: A Comparative Analysis of Infidelity, Aggression, and Witchcraft. *American Anthropologist*, 109(1), 164–179. <https://doi.org/10.1525/aa.2007.109.1.164>
- Ramchandani, P. G., Psychogiou, L., Vlachos, H., Iles, J., Sethna, V., Netsi, E., & Lodder, A. (2011). Paternal Depression: An Examination of Its Links with Father, Child and Family Functioning in the Postnatal Period. *Depression and Anxiety*, 28(6), 471–477. <https://doi.org/10.1002/da.20814>
- Ricciardi, E., Rota, G., Sani, L., Gentili, C., Gaglianese, A., Guazzelli, M., & Pietrini, P. (2013). How the brain heals emotional wounds: the functional neuroanatomy

- of forgiveness. *Frontiers in Human Neuroscience*, 7. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2013.00839>
- Shaver, P. R., Murdaya, U., & Fraley, R. C. (2001). Structure of the Indonesian Emotion Lexicon. *Asian Journal of Social Psychology*, 4(3), 201–224. <https://doi.org/10.1111/1467-839x.00086>
- Shaver, P. R., Murdaya, U., & Fraley, R. C. (2001). Structure of the Indonesian Emotion Lexicon. *Asian Journal of Social Psychology*, 4(3), 201–224. <https://doi.org/10.1111/1467-839x.00086>
- Taylor, S., Charura, D., Meth, F., Allan, J., Cohen, E., Williams, G., Shaw, M., & O'Dwyer, L. (2024). Loss, grief, and growth: An interpretative phenomenological analysis of experiences of trauma in asylum seekers and refugees. *Traumatology*, 30(1), 103–112. <https://doi.org/10.1037/trm0000250>
- Vicedo, M. (2011). The social nature of the mother's tie to her child: John Bowlby's theory of attachment in post-war America. *The British Journal for the History of Science*, 44(3), 401–426. <https://doi.org/10.1017/s0007087411000318>
- Warach, B., & Josephs, L. (2019). The aftershocks of infidelity: a review of infidelity-based attachment trauma. *Sexual and Relationship Therapy*, 36(1), 68–90. <https://doi.org/10.1080/14681994.2019.1577961>